

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam berdarah *dengue* merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* (DENV) dengan genus *flavivirus*, ditularkan melalui gigitan nyamuk betina yaitu spesies nyamuk *Aedes aegypti*.¹ Demam berdarah masih menjadi salah satu masalah kesehatan, mempengaruhi 50 hingga 100 juta penduduk dunia yang tinggal di daerah endemis demam berdarah.² Nyamuk *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada daerah perkotaan.³ Penularan penyakit demam berdarah dengue terjadi secara propagative melalui virus *dengue* yang berkembang biak di dalam tubuh nyamuk betina *Aedes aegypti*. Ketika nyamuk betina *Aedes aegypti* yang sudah terinfeksi lalu mengigit manusia maka virus dengue mulai berkembang biak di dalam tubuh, dan menjadi sumber penularan.⁴

Selama lima dekade terakhir demam berdarah menjadi endemik di 129 lebih negara di dunia terutama di Asia.⁵ *World Health Organization* (WHO) melaporkan kasus demam berdarah secara global meningkat tajam, sehingga menimbulkan tantangan bagi kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) menginformasikan bahwa terjadi peningkatan sepuluh kali lipat pada kasus demam berdarah dengue di tahun 2019, yaitu dari 500.000 kasus ke 5,2 juta kasus demam berdarah dengue. Pada tahun 2023-2024, terjadi peningkatan kasus demam berdarah di dunia secara khusus, India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand termasuk dalam 30 negara dengan endemis tertinggi di dunia.⁶ Pada tanggal 30 April 2024 tercatat 7,6 juta kasus demam berdarah dilaporkan ke WHO, dan 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3000 kematian melewati rekor tahunan dalam 4,6 juta kasus di tahun 2023.⁷

Kejadian demam berdarah dengue di Indonesia terus mengalami lonjakan dari tahun ke tahun, jika dilihat dari data profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 tercatat 143.266 kasus demam berdarah dengue dengan jumlah kematian sebanyak 1.237 kasus. Kasus ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 73.518 kasus dengan 705 kematian.⁸ Lalu pada tahun 2023 kejadian demam berdarah dengue mengalami penurunan yaitu tercatat 114.720 kasus demam berdarah dengue dan jumlah kematian sebanyak 894 kasus.⁹

Data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 644 kasus demam berdarah dengue, delapan di antaranya menyebabkan kematian. Selanjutnya, 131 kasus demam berdarah dengue dengan tiga kematian dilaporkan pada tahun 2021, sementara 1.381 kasus dengan sembilan kematian dilaporkan pada tahun 2022.¹⁰ Dibandingkan dengan tahun 2021, di

mana terdapat 357 kasus dan lima kematian akibat demam berdarah dengue, telah terjadi peningkatan yang cukup besar dalam hal jumlah kasus dan kematian.¹¹ Karena statusnya sebagai daerah endemis demam berdarah dengue, Kota Jambi terus melaporkan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2016.¹¹

Kelurahan Thehok adalah salah satu kelurahan yang ada di Kota Jambi, Provinsi Jambi tepat berada di kecamatan Jambi Selatan. Diperoleh data mengenai kejadian demam berdarah dengue di kelurahan Thehok, Kota Jambi, yaitu terjadi 4 kasus pada tahun 2021, lalu pada tahun 2022 sebanyak 9 kasus, dan pada tahun 2023 terjadi 14 kasus. Jika dilihat dari data, terjadi peningkatan kasus demam berdarah dengue dari tahun ketahun pada kelurahan Thehok.¹²

Dampak sosial dan ekonomi dapat ditimbulkan dari penyakit demam berdarah ini yang dapat menyebabkan kerugian didalam keluarga diantaranya yang menimbulkan kepanikan/ketakutan dalam keluarga, terjadi kematian anggota keluarga dalam waktu singkat.¹³ Masyarakat juga dapat mengalami dampak finansial yaitu pengeluaran menjadi bertambah, harga dari biaya pengobatan yang tidak murah, dan biaya fasilitas kesehatan selama rawat inap dirumah sakit.¹⁴ Selain itu, dampak secara tidak langsung hilangnya waktu untuk melakukan aktivitas seperti pekerjaan, sekolah, dan aktivitas lainnya.¹⁴

Mobilitas penduduk yang meningkat, urbanisasi yang meluas, pergeseran kondisi iklim, dan kepadatan penduduk yang meningkat merupakan beberapa alasan yang berkontribusi terhadap tingginya kasus penularan demam berdarah. Demam berdarah dengue kemudian dikaitkan dengan tiga faktor etiologi: faktor pejamu (mobilitas, usia, jenis kelamin), faktor lingkungan (kepadatan rumah, keberadaan tempat perindukan nyamuk, tempat peristirahatan, kepadatan nyamuk, angka bebas jentik, dan curah hujan), dan faktor perilaku (pemberantasan sarang nyamuk).¹⁵

Faktor lain penyebab tingginya kasus demam berdarah adalah sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku masyarakat yang tidak sehat yaitu tidak menjaga kebersihan diri maupun lingkungan rumah, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai demam berdarah dengue dan kurangnya penerapan 3M plus didalam rumah maupun di sekitaran rumah oleh masyarakat yaitu kegiatan menutup, menguras, memanfaatkan kembali/mendaur ulang barang bekas.¹⁶

Demam berdarah dengue, penyakit yang ditularkan melalui vektor, cara terbaik untuk mencegah demam berdarah dengue adalah manajemen vektor dan vaksinasi.¹⁷ Kegiatan pencegahan demam berdarah dan program-program yang dijalankan untuk mengendalikan penyebarannya melibatkan berbagai tindakan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan

tenaga kesehatan. Adapun program untuk pencegahan dan pengendalian demam berdarah adalah program pemberantasan sarang nyamuk PSN, fogging dan pengasapan insektisida, penyuluhan dan edukasi masyarakat, surveilans dan pengawasan epidemiologis, dan vaksinasi.¹⁸ Program pengendalian sarang nyamuk (PSN) 3M plus merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan pemerintah dalam upaya pencegahan DBD. Melakukan Pengendalian vektor risiko secara fisik, kimia, dan biologis melalui keterlibatan masyarakat dalam Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus merupakan cara paling efektif untuk mengurangi faktor risiko.¹²

Pengetahuan, sikap, dan praktik (PSP) memiliki hubungan yang erat dengan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) karena ketiga aspek ini berperan penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Pengetahuan mengenai DBD sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. DBD disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Pemahaman yang baik tentang cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan dapat mengurangi risiko infeksi.¹⁹ Edukasi kesehatan yang informatif membantu masyarakat mengerti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membiarkan adanya genangan air sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk.²⁰

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Josephine, et. al (2015) di Malaysia mendapatkan hasil, masyarakat dengan pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi tentang demam berdarah dengue dilaporkan lebih menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah.²¹ Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang demam berdarah tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan yang baik.²²

Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia, masih tingginya kasus demam berdarah dengue di Indonesia dari tahun ke tahun dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat sering kali tidak diikuti oleh perilaku pencegahan yang memadai. Meskipun sosialisasi 3M Plus telah dilakukan secara intensif, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya konsistensi dalam menerapkan praktik pencegahan tersebut. Selain itu, rendahnya jumlah kader jumantik dan terbatasnya pengawasan dari petugas kesehatan juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan program pencegahan DBD.²³

Penelitian sebelumnya oleh Alidha dkk. (2018) di Kota Malang menunjukkan bahwa berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan persepsi, mempengaruhi kegiatan pencegahan DBD. Dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah, masyarakat yang

memiliki informasi yang lebih tinggi tentang DBD lebih sering melakukan pencegahan. Selain itu, dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah terhadap DBD, mereka yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap DBD melakukan lebih banyak tindakan pencegahan.²²

Palupi SW, dkk. (2020) melakukan penelitian di Jawa Tengah mengenai praktik pencegahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan DBD dan menemukan bahwa perilaku pencegahan DBD tidak berkorelasi dengan faktor-faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, peran petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat.²⁴

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang dilakukan di Aceh mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik yang berkaitan dengan pencegahan demam berdarah dengue (DBD), dimana penelitian ini menemukan adanya hubungan yang kuat antara sikap dengan praktik pencegahan, serta antara pengetahuan dengan sikap terhadap penyakit DBD.²⁵ Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sangat berpengaruh terhadap efektivitas upaya pencegahan DBD. Namun, terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan penerapan praktik pencegahan.²⁶

Teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Green & Kreuter (1999) menyatakan, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yaitu faktor predisposisi, dalam konteks pencegahan DBD, pengetahuan, sikap, dan kepercayaan masyarakat termasuk faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam melakukan tindakan pencegahan. Selain itu, menjadi faktor pemungkin yaitu lingkungan fisik seperti keberadaan tempat penampungan air terbuka dan kurangnya fasilitas kesehatan yang dapat menghambat penerapan 3M Plus. Faktor penguat, seperti dukungan dari petugas kesehatan dan kebijakan pemerintah lokal, juga memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk menjalankan program pencegahan DBD secara berkelanjutan.²⁷

Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan praktik pencegahan DBD yang ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan masyarakat.²⁶ Di Kelurahan Thehok, peningkatan kasus DBD dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, saat dilakukan survei awal di beberapa RT kelurahan Thehok hasil dari wawancara ke beberapa masyarakat mendapatkan hasil bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang mengenai DBD, jenis nyamuk apa penyebab DBD dan aktivitas nyamuk DBD tersebut serta

minimnya kader jumantik yang aktif dalam pengawasan lingkungan setempat. Sehingga pengetahuan dan sikap masyarakat mungkin belum sepenuhnya sejalan dengan upaya pencegahan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mencegah DBD, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program 3M Plus.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang lebih jelas antara pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Thehok. Dengan melihat adanya hubungan perbedaan antara pengetahuan dan penerapan perilaku pencegahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong implementasi program 3M Plus secara lebih konsisten di wilayah ini dan menjadi landasan bagi pemerintah daerah serta petugas kesehatan setempat dalam merancang strategi pengendalian DBD yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kelurahan Thehok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan situasi permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di antara masyarakat di kelurahan Thehok Kota Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan sebagai upaya pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukugan petugas kesehatan, dan dukungan tokoh masyarakat pada perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi 2024.

2. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi 2024.
3. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi 2024.
4. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi Tahun 2024.
5. Mengetahui hubungan dari dukungan petugas kesehatan dengan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi Tahun 2024.
6. Mengetahui hubungan dari dukungan tokoh masyarakat dengan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Thehok, Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Bagi Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan maupun evaluasi bagi UPT Puskesmas wilayah kerjanya kelurahan Thehok dalam program pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue sehingga kasus demam berdarah dengue di Kota Jambi dapat menurun.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dalam menangani permasalahan mengenai perilaku, pengetahuan dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kota Jambi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman ilmiah dan menambah pemahaman kita tentang kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan saran-saran perbaikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk mengurangi kejadian DBD.